

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung pesat pada abad ke-21 telah memicu transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.¹ Kemajuan ini menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptis dan kolaboratif lintas disiplin ilmu agama dan ilmu pengetahuan.² Perihal pendidikan agama Islam, tuntutan tersebut mengharuskan lahirnya insan yang tidak hanya religius tetapi juga literat dan memiliki nalar ilmiah yang kuat, sehingga mampu merespon dinamika sosial secara konstruktif.³

Al-qur'an sendiri menegaskan bahwa aktivitas keilmuan merupakan bagian dari mandat ilahiah bagi manusia. Pengetahuan diposisikan sebagai sarana pengembangan potensi kemanusiaan, sebagaimana firman Alah SWT:

عَلَمَ الْإِنْسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

¹ Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104.

² Muhammad Raihan Nasucha, Khozin, and I'anatut Tholifah, "Synergizing Islamic Religious Education and Scientific Learning in the 21st Century: A Systematic Review of Literature," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 1 (2023): 109–30.

³ Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai ketauhidan, karena sumber utama pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah SWT.

Namun demikiran, dalam sejarah, hubungan antara sains dan agama kerap dipahami secara dikotomik, yaitu anggapan bahwa sains dan agama berada pada koridornya masing-masing dan tidak perlu adanya jalinan antar satu dengan yang lainya.⁴ Hal ini terjadi karena perspektif ilmiah cenderung menolak dogma agama yang dinilai tidak sejalan dengan logika atau dalil-dalil empiris.⁵ Fenomena ini menciptakan jurang indiferensi, dimana sains dan agama dianggap sebagai dua entitas independen yang tidak memiliki titik temu ataupun urgensi untuk saling berinteraksi.⁶

Ian G. Barbour mengklasifikasikan hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum ke dalam empat pola yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi.⁷ Nalar sains bersifat positivis atau cenderung pada kebenaran empirik dan hanya mengakui yang bisa diukur secara inderawi, bertolak belakang dengan nalar keagamaan yang bersifat teologis absolut dan sering kali berhubungan dengan dimensi metafisis ontologis.⁸ Perbedaan tersebut menjadikan pola hubungan antara ilmu dan agama menjadi independen bahkan tak jarang terjadi konflik

⁴ Muhammad Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transidisiplin* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021).

⁵ Iis Arifuddin, “Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 162.

⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 92.

⁷ Ian G. Barbour, *Religion and Science : Historical and Contemporary Issues : A Revised and Expanded Edition of Religion in an Age of Science* (Harper Collins Publishers, 1997).

⁸ M Achmad, “Integrasi Sains Dan Agama: Peluang Dan Tantangan Bagi Universitas Islam Indonesia,” *ABHATS: Jurnal Ulil Albab* 50, no. 1 (2021).

antar keduanya. Pola hubungan yang bersifat independen untuk tidak menyebut konflik diataslah yang menimbulkan terjadinya dikotomi ilmu. Ilmu dan agama seperti bejalan sendiri-sendiri tanpa saling bertegur sapa.

Padahal, al-qur'an mendorong manusia untuk mengamati, menalar, dan merefleksikan fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Aktivitas ilmiah justru ditempatkan sebagai bagian dari ibadah dan intelektual, sebagaimana ditegakan dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَئِكَ الْأَلْبَابِ

Ayat ini menegaskan bahwa penggunaan akal dan pengamatan empiris merupakan bagian integral dari spiritualitas Islam.

Secara historis, dikotomi ilmu pengetahuan sudah terjadi sejak lama.⁹ Kondisi tersebut berdampak signifikan dan menjadi salah satu faktor penyebab kemunduran umat Islam dalam bidang keilmuan yang berkepenjangan, terutama pada periode abad ke-16 hingga abad ke-17.¹⁰ Sementara itu, di dunia Barat justru dikenal sebagai masa pencerahan (*age of enlightenment*) dan awal kebangkitan ilmu pengetahuan. Dikotomisasi ilmu pengetahuan dapat mengantarkan umat Islam pada keterpurukan.¹¹

⁹ Ulil Fithriyah et al., "Islam Integration Toward Science Education to Improve Students' Science Literacy: Islamic School Stakeholders' Perspectives," in *International Conference Recent Innovations*, 2018.

¹⁰ Manfred Sing, "The Decline of Islam and the Rise of Inhibit: The Discrete Charm of Language Games about Decadence in 19th and 20th Centuries," in *Inhibit - The Decline Paadigm* (Wurzburg: Ergon Verlag, 2017).

¹¹ Fithriyah et al., "Islam Integration Toward Science Education to Improve Students' Science Literacy: Islamic School Stakeholders' Perspectives."

Jika ilmu umum terlalu memisahkan diri dari ilmu agama akan lahir konsep teori yang tidak bertanggung jawab pada lingkungan dan kehidupan masyarakat. Sedangkan ilmu agama yang tidak bertegur sapa dengan ilmu kealaman dan sosial humaniora akan terkebelakang dan tidak menyentuh realitas kehidupan masyarakat.¹² Jalan pemikiran yang seperti itu dalam sejarah islam ditengarai menjadi sebab kemunduran peradaban islam sejak abad 12. Berdasarkan realitas tersebut, perlu dikembangkan pola hubungan antara sains dan agama menuju pendekatan integrasi.¹³

Upaya pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum telah lama menjadi fokus perhatian para cendikiawan Muslim salah satunya Al-Attas. Ia menekankan pentingnya penyatuan Ilmu Pengetahuan dengan nilai-nilai Tauhid agar ilmu tidak kehilangan orientasi moral dan tujuan transendennya.¹⁴ Gagasan ini kemudian diimplementasikan dalam sistem pendidikan tinggi Islam, salah satunya melalui transformasi IAIN menjadi UIN.¹⁵

Keberadaan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) termasuk UIN Antasari Banjarmasin, merupakan bagian dari upaya strategis untuk menjawab kebutuhan akan lembaga pendidikan yang mampu mempertemukan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Paradigma Integrasi Ilmu di

¹² M. Hasan Bisyri, “Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan,” *Forum Tarbiyah* 7, no. 2 (2009).

¹³ Naila Rif’ah and M Husnaini, “Upaya Inovatif Dosen Menuju Harmoni Ilmu: Membangun Iklim Integrasi Ilmu Di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,” *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6, no. 1 (2024): 1510–27.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

¹⁵ Nino Indrianto, “Rancangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner Di Perguruan Tinggi: Studi Pengembangan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya,” *Disertasi (Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)*, <https://core.ac.uk/download/pdf/232849458.pdf>.

UIN Antasari dirumuskan melalui metafora “sungai pengetahuan” dan diwujudkan dalam empat pilar integrasi, yaitu integrasi dinamis, integrasi islam dan kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan luas.¹⁶

Di UIN Antasari Banjarmasin, paradigma integrasi ilmu telah diimplementasikan dalam visi misi kelembagaan serta diwujudkan dalam mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu.¹⁷ Mata kuliah ini menjadi sarana pendidikan bagi mahasiswa untuk memahami dasar keilmuan integratif yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas empiris. Namun keberhasilan implementasi paradigma integrasi ilmu tidak hanya ditentukan oleh kebijakan institusi, kurikulum atau model pengajaran yang digunakan oleh dosen. Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah kesiapan literasi mahasiswa. Sebagaimana penelitian bahwa mahasiswa yang kuat dalam berbagai literasi seperti bahasa, digital, data, dan manusia menunjukkan kemampuan berpikir reflektif dan argumentatif yang lebih baik.¹⁸ Dengan demikian, mahasiswa harus memiliki kemampuan literasi yang memadai untuk dapat memahami relasi antara ilmu agama dan ilmu umum, membaca fenomena dengan perspektif integratif, menghubungkan ayat-ayat kauniyah dan qauliyah, serta mampu berpikir reflektif dan kritis terhadap isu-isu keislaman. Kemampuan ini menjadi indikator utama kualitas seorang akademisi dalam membedakan kebenaran dari

¹⁶ UIN Antasari, *Rencana Strategis 2020-2024*, n.d., 4.

¹⁷ Hairul Hudaya and Mahyuddin Barni, “Implementasi Integrasi Ilmu (Studi Pada Pembelajaran Dosen Uin Antasari Banjarmasin),” 2022, 170.

¹⁸ Agun Budianto and Dhea Putri Adriani, “Pengaruh 4 Literasi Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025).

keraguan, sebagaimana Al-Qur'an memberikan penegasan melalui pertanyaan retoris yang menggugah:

أَمْنٌ هُوَ قَاتِلُ آنَاءِ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ
فُلْنَ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini tidak sekadar membandingkan antara orang berilmu dan tidak berilmu, melainkan mengajak manusia untuk menyadari bahwa nilai keilmuan terletak pada kesadaran, pemahaman, dan internalisasi makna ilmu. Orang berilmu sejati adalah mereka yang menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membangun kemaslahatan kehidupan.¹⁹

Sementara itu, Al-Qurtubī menjelaskan bahwa frasa *ulū al-albāb* merujuk pada orang-orang yang menggunakan akalnya secara optimal untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka adalah golongan yang mampu mengambil pelajaran dari wahyu dan realitas kehidupan, sehingga ilmu yang dimiliki bersifat reflektif dan membimbing perilaku.²⁰

Dengan demikian, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa eksistensi mahasiswa sebagai Ulul Albab ditentukan oleh sejauh mana ia mampu menggunakan daya nalar dan hatinya untuk menyerap pelajaran dari berbagai disiplin ilmu. Disinilah kemampuan literasi menjadi aspek yang sangat krusial dalam keberhasilan integrasi ilmu. Literasi tidak hanya dipahami sebagai

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian, Al-Qur'an)* (Ciputat: Lentera Hati, 2003).

²⁰ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi 'Li Aḥkām Al-Qur'Ān*, Jilid 15 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).

kemampuan membaca teks, melainkan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan berbagai sumber informasi secara cerdas melalui aktivitas membaca, menonton, mendengarkan, menulis, dan berbicara.²¹ Literasi dalam pengertian ini mencakup proses kognitif dan reflektif yang memungkinkan mahasiswa mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, literasi mahasiswa mencakup literasi sains, literasi keagamaan, literasi digital, dan literasi integratif. Bentuk literasi tersebut menjadi modal epistemologis agar mahasiswa mampu mencari, mengevaluasi dan mengintegrasikan sumber pengetahuan dari ranah agama dan sains secara kritis.²² *Bybee* menegaskan literasi sains adalah pemahaman konsep ilmiah dan kemampuan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan nyata dan pengambilan keputusan yang berbasis nilai.²³ Dengan demikian, mahasiswa yang literat tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga mampu menempatkan dalam kerangka nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Kemampuan literasi tersebut menjadi prasyarat utama agar mahasiswa mampu menghubungkan antara ilmu agama dan ilmu umum secara integratif. Tanpa literasi yang memadai, integrasi ilmu berisiko berhenti pada tataran simbolik dan normatif, serta belum terinternalisasi dalam pola pikir dan sikap

²¹ Husna Amalia, “The Integration of Literacy Character Building in Islamic Education,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 349 (2019).

²² Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transidisiplin*.

²³ Rodger W. Bybee, *Achieving Scientific Literacy: From Purposes to Practices* (United States of America: Heinemann, 1997).

akademik mahasiswa. Amin Abdullah menegaskan bahwa integrasi keilmuan menuntut kemampuan membaca realitas secara multidisipliner dan reflektif, bukan sekadar pengakuan normatif terhadap konsep integrasi ilmu.²⁴ Hal ini sejalin dengan apa yang disampaikan oleh Kuntowijoyo bahwa lemahnya tradisi literasi menyebabkan ilmu agama berhenti pada normativitas simbolik dan gagal berkembang menjadi kerangka analisis.²⁵

Meskipun demikian, berdasarkan Pra-observasi dan wawancara terbatas terhadap mahasiswa di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, diperoleh indikasi bahwa sebagian mahasiswa masih berada pada tataran pengenalan istilah integrasi ilmu yakni dengan jawaban “*penyatuan antara ilmu umum dan ilmu agama*”, “*seperti filsafat yang membuat berpikir kritis*”, “*gabungan ilmu-ilmu*”. Jika dilihat dari jawaban tersebut dapat dipastikan sejauh mana pemahaman mereka terhadap makna, urgensi, dan implementasinya dalam pembelajaran. Kondisi ini memerlukan kajian ilmiah yang lebih sistematis dan mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi ilmu dalam berbagai konteks, namun sebagian besar masih berfokus pada model integrasi, kebijakan institusi, atau praktik dosen dalam menerapkan integrasi ilmu. Penelitian Ulil Fithriyah dan yang lainnya menyoroti integrasi islam dan pendidikan sains di sekolah²⁶ sementara Ardi dan yang lainnya melakukan meta-

²⁴ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transidisiplin*.

²⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologim Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).

²⁶ Fithriyah et al., “Islam Integration Toward Science Education to Improve Students’ Science Literacy: Islamic School Stakeholders’ Perspectives.”

analisis implementasi integrasi islam dan sains di Indonesia.²⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Hairul Hudaya dan Mahyuddin Barni menitikberatkan pada praktik implementasi integrasi ilmu oleh dosen di UIN Antasari Banjarmasin, namun tidak spesifik meneliti literasi mahasiswa.²⁸

Belum banyak penelitian yang meneliti bagaimana literasi mahasiswa mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami integrasi ilmu, terutama dalam konteks mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu di Prodi PAI UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang meneliti dampak literasi terhadap penerapan integrasi ilmu dalam kegiatan pembelajaran serta tantangan mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikannya. Hal inilah yang menjadi gap penelitian (*gap research*) yang ingin diisi melalui penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Meninjau dari uraian latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Literasi mahasiswa terhadap urgensi integrasi ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Implikasi literasi mahasiswa pada paradigma berpikir integratif di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

²⁷ Ardi et al., “The Effect of Islam and Science Integration Implementing on Science Learning in Indonesia: A Meta-Analysis,” *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13, no. 4 (2024): 2594–2602.

²⁸ Hudaya and Barni, “Implementasi Integrasi Ilmu (Studi Pada Pembelajaran Dosen Uin Antasari Banjarmasin).”

3. Tantangan mahasiswa dalam memahami integrasi ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Guna menjawab diskursus yang menjadi fokus kajian sebelumnya, maka studi ini secara spesifik bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis literasi mahasiswa terhadap urgensi integrasi ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk menganalisis implikasi literasi mahasiswa terhadap paradigma berpikir integratif di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
3. Untuk menganalisis tantangan mahasiswa dalam memahami integrasi ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki dua signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi akademik terhadap pengembangan kajian integrasi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam dengan menempatkan literasi mahasiswa sebagai faktor kunci dalam memahami dan menginternalisasi konsep integrasi ilmu. Temuan penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan teori integrasi ilmu dengan memperjelas hubungan antara literasi agama,

literasi sains, literasi akademik, literasi digital serta literasi integratif dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menerapkan konsep integrasi ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

- b. Memperkaya literature empiris tentang bagaimana integrasi ilmu dalam Mata Kuliah Pengantar Integrasi Ilmu dipahami dan direspon mahasiswa, sehingga dapat menjadi rujukan untuk pengembangan model integrasi ilmu pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).
- c. Menawarkan kerangka konseptual berbasis multidimensional dalam memahami implementasi integrasi ilmu di Pendidikan Tinggi Islam, yang menegaskan bahwa integrasi ilmu tidak hanya memerlukan penguasaan konsep, tetapi juga kesiapan literasi akademik, digital, dan integratif sebagai fondasi bepikiri ilmiah mahasiswa.

2. Signifikansi Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan kegunaan bagi berbagai kalangan yaitu:

- a. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi integratif mahasiswa, menyusun materi dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan literasi mahasiswa serta mendukung pemahaman konsep integrasi ilmu secara lebih komprehensif.

-
-
-
-
-
- b. Bagi Prodi PAI UIN Antasari, output dari studi ini memberikan eksplanasi mendalam terkait literasi mahasiswa terhadap integrasi ilmu di Prodi PAI, menjadi bahan evaluasi dan penguatan kurikulum, terutama mata kuliah yang relevan dengan integrasi ilmu, serta dalam peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan berbasis integrasi ilmu.
- c. Bagi Mahasiswa PAI UIN Antasari, hasil studi ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan motivasi literasi agama, sains, akademik, digital, dan integratif sebagai fondasi dalam membangun cara pandang ilmiah yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk pengembangan studi lanjutan terkait literasi integratif mahasiswa baik dalam konteks program studi maupun institusi yang berbeda, serta untuk mengembangkan model pembelajaran integratif berbasis literasi atau melalukan penelitian kuantitatif mengenai hubungan literasi dengan capaian akademik dan kompetensi mahasiswa dalam konteks integrasi ilmu.

E. Definisi Operasional

1. Integrasi. Menurut Nozami Anas, integrasi ilmu adalah penggabungan sehingga menjadi kesatuan dari berbagai disiplin ilmu dengan

menggabungkan ilmu-ilmu yang berbeda tersebut tidak ada lagi dikotomi ilmu yang dipelajari atau dikuasai oleh cendikiawan.²⁹

Adapun integrasi ilmu dalam penelitian ini adalah sebagai proses dialogis dan reflektif antara ilmu agama dan ilmu umum yang tidak berhenti pada penggabungan materi secara normatif, tetapi diarahkan pada pembentukan kerangka berpikir keilmuan yang utuh dan saling melengkapi yang mencakup konsep, kerangka epistemologis, dan model integrasi ilmu yang bersumber dari pemikiran tokoh-tokoh integrasi keilmuan, seperti islamisasi ilmu, saintifikasi ilmu dan integrasi-interkoneksi sebagaimana yang diajarkan dalam mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu.

2. Literasi. Istilah literasi dalam KBBI adalah kesanggupan atau kemampuan menulis dan membaca.³⁰ Baynham mendefinisikan literasi adalah adalah sebagai sebuah konsep integratif yang menggabungkan kompetensi menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.³¹

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan akademik mahasiswa untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi pengetahuan tentang integrasi ilmu, baik yang diperoleh melalui literatur ilmiah, bahan ajar, maupun penjelasan dosen. Literasi tidak hanya diukur dari kemampuan membaca teks, tetapi juga mampu mengaitkan konsep keilmuan dengan nilai-nilai keislaman secara reflektif

²⁹ Nurhidayat, “Integrasi Ilmu Pada Program Studi Manajemen Perbankan Syariah Dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Lulusan,” *Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2018).

³⁰ Sri Melani, “Literasi Informasi Dalam Praktek Sosial,” *Iqra’ : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 10, no. 2 (2016).

³¹ Suherli Kusmana, “Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah,” *Jurnal Pendidikan Kebahasaan Dan Kesusastraan Indonesia* 1, no. 1 (2017).

dan kritis, serta memanfaatkan sumber informasi akademik dan digital secara bertanggung jawab.

Jadi yang dimaksud dengan Literasi Mahasiswa terhadap Urgensi Integrasi Ilmu dalam Penelitian ini adalah meliputi literasi mahasiswa terhadap integrasi ilmu, implikasi literasi mahasiswa terhadap integrasi ilmu, dan tantangan mahasiswa dalam memahami integrasi ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Ulil Fitriyah, Abdul Ghodur, Ratna Nurdiana dan Syafiyah pada tahun 2018 dengan judul “*Islam Integration toward Science Education to Improve Students' Science Literacy: Islamic School Stakeholders' Perspective*”.³²

Fitriyah dkk meneliti integrasi Islam terhadap pendidikan sains untuk meningkatkan literasi sains siswa madrasah di Jawa Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun pemangku kepentingan pendidikan Islam memahami pentingnya integrasi agama dan sains, implementasinya belum berjalan optimal akibar keterbatasan pemahaman guru dan ketiadaan konsep integrasi yang jelas.

Terdapat relevansi yang sama antara penelitian ini dengan karya sebelumnya yaitu sama-sama menitikberatkan pentingnya integrasi ilmu dalam pendidikan islam dan keterkaitannya dengan kemampuan literasi

³² Fitriyah et al., “Islam Integration Toward Science Education to Improve Students' Science Literacy: Islamic School Stakeholders' Perspectives.”

peserta didik. Perbedaannya terletak pada konteks dan tingkat pendidikan; penelitian Fitriyah dkk dilakukan pada siswa madrasah, sementara penelitian ini difokuskan pada mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, Fithriyah dkk menitikberatkan pada *science literacy* dan hubungan Islam-Sains, sementara pada penelitian ini akan memperluas pada dimensi literasi akademik, digital, keagamaan, dan integratif dalam lingkup akademis perguruan tinggi Islam. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tingkat literasi mahasiswa tetapi juga menelusuri keterkaitan antara tingkat literasi mahasiswa memahami dan mengaplikasikan konsep integrasi ilmu di lingkungan akademik. Perbedaan konteks, objek dan dimensi kajian menunjukkan bahwa penelitian ini menghadirkan novelty empiris dan konseptual, serta berkontribusi langsung pada penguatan paradigma keilmuan di UIN Antasari Banjarmasin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi, Lufir, Ali Amran, Ahmad Kosasih, dan Fauziah Hervi pada tahun 2024 yang berjudul “*The Effect of Islam and Science Integration Implementing on Science Learning in Indonesia: A Meta-analysis*” yang diterbitkan dalam International Journal of Evaluastion and Research in Education (IJERE).³³

³³ Ardi et al., “The Effect of Islam and Science Integration Implementing on Science Learning in Indonesia: A Meta-Analysis.”

Penelitian ini merupakan studi meta-analisis terhadap 38 penelitian nasional dan internasional yang berfokus pada penerapan integrasi Islam dan sains dalam pembelajaran sains di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara Islam dan sains dalam pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan penguatan nilai spiritual dengan effect size sebesar 0.658 (kategori tinggi).

Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan mendasar yakni berfokus pada tema besar yaitu integrasi islam dan ilmu pengetahuan sebagai pendekatan pengembangan pendidikan. Penelitian Ardi dkk menyoroti pengaruh integrasi islam dan sains dalam meningkatkan hasil belajar dan nilai spiritual peserta diidk, sementara penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa memahami integrasi ilmu dalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian kedua penelitian ini berada dalam satu kerangka konseptual yang menilai pentignya integrasi keilmuan sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran.

Studi yang dilakukan oleh Ardi dkk mengindikasikan bahwa integrasi islam dan sains berdampak signifikan terhadap hasil belajar. Namun, penelitian tersebut tidak menyinggung bagaimana literasi atau pemahaman mahasiswa terhadap urgensi integrasi ilmu dalam konteks pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memotret tingkat literasi terhadap integrasi ilmu sebagai dasar penguatan kurikulum PAI di pendidikan Tinggi.

3. Penelitian Supriadi pada tahun 2024 dengan judul “*Transformation of Literacy-Based Islamic Education Management Integration in Elementary Schools*” menyoroti pentingnya pembelajaran PAI berbasis literasi untuk menstimulasi kecakapan analisis kritis dan penguasaan substansi keagamaan yang lebih komprehensif. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap peran literasi dalam memperkuat kualitas pembelajaran PAI.³⁴ Namun, penelitian Supriadi berfokus pada transformasi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji tingkat literasi mahasiswa terhadap urgensi integrasi ilmu pada mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum adanya kajian yang menilai bagaimana dimensi literasi mahasiswa mempengaruhi pemahaman mereka terhadap urgensi integrasi ilmu dalam konteks perkuliahan PAI.
4. Kontribusi ilmiah lainnya adalah studi yang dilakukan oleh Riwanda dkk pada tahun 2024 yang berjudul “*Integrating Science and Religion through Academic Writing: A Case Study at MAN Insan Cendikia*” memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini, terutama pada perhatian terhadap pentingnya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.³⁵ Kedua penelitian sama-sama berangkat pada persoalan dualism keilmuan serta berupaya menghasilkan pemahaman yang holistic antara sains dan agama. Selain itu

³⁴ Supriadi, Hosaini, and Zohaib Hassan Sain, “Transformation of Literacy-Based Islamic Education Management Integration in Elementary Schools,” *International Journal of Social Learning* 5, no. 1 (2024): 294–304.

³⁵ Agus Riwanda et al., “Integrating Science and Religion through Academic Writing: A Case Study at MAN Insan Cendikia,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 2 (2024): 167–83.

keduanya menempatkan literasi sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran, penelitian Riwanda melalui literasi penulisan akademik (*academic writing*), sedangkan penelitian ini melalui berbagai dimensi literasi mahasiswa seperti literasi keagamaan, akademik, digital, informasi, kritis, dan integratif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian Riwanda lebih menekankan pada implementasi model integrasi ilmu melalui aktivitas penulisan akademik sebagai strategi pedagogis. Sementara penelitian ini fokus pada tingkat literasi mahasiswa terhadap integrasi ilmu dalam perkuliahan, khususnya pada mata kuliah pengantar integrasi ilmu di Program Studi PAI.

5. Penelitian Suciati dkk pada tahun 2023 dengan judul “*Millennial Students’ Perception on the Integration of Islam and Science in Islamic Universities*” mengkaji bagaimana mahasiswa dari generasi milenial mengonstruksi pemahaman serta merespons gagasan integrasi antara doktrin keagamaan dan ilmu pengetahuan, dan menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki pandangan positif terhadap penyatuan disiplin agama dan ilmu pengetahuan modern, meskipun terdapat perbedaan tingkat pemahaman akibat variasi literasi ilmiah dan keagamaan.³⁶ Terdapat konvergensi tematik antara penelitian ini dengan studi yang penulis lakukan, dimana keduanya secara konsisten mengeksplorasi cara mahasiswa mengonstruksi makna dibalik konsep integrasi keilmuan dalam

³⁶ Rizkia Suciati et al., “Milleninial Students’ Perception on The Integration of Islam Dan Science in Islamic Universities,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12, no. 1 (2022): 31–57.

ranah pendidikan Islam. Meskipun demikian, ruang lingkup kajian Suciati dkk masih bersifat terbatas pada persepsi umum mahasiswa, sedangkan penelitian ini secara khusus menilai tingkat literasi mahasiswa (akademik, digital, informasi, keagamaan, kritis, dan integratif) serta hubungannya dengan urgensi integrasi ilmu dalam mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu di Prodi PAI.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hairul Hudaya dan Mahyuddin Barni pada tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Integrasi Ilmu (Studi Pada Pembelajaran Dosen Uin Antasari Banjarmasin)”.

Berdasarkan hasil penelusuran literature dan basis data penelitian yang terlaksana, ditemukan sejumlah studi yang mengkaji mekanisme implementasi paradigma integrasi-ilmu adalah penelitian dari dosen UIN Antasari Banjarmasin mengenai kebijakan integrasi ilmu di UIN Antasari Banjarmasin yang mencakup semua fakultas.³⁷ Jika pada penelitian tersebut menganalisis implementasi integrasi ilmu dilakukan oleh para dosen dalam proses pembelajaran, namun penelitian tersebut belum menyentuh aspek literasi mahasiswa sebagai pihak yang menerima dan mengalami langsung pembelajaran berbasis integrasi ilmu. Belum ada kajian yang secara khusus memotret literasi mahasiswa PAI terhadap urgensi integrasi ilmu, terutama dalam konteks mata kuliah pengantar integrasi ilmu di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari

³⁷ Hudaya and Barni, “Implementasi Integrasi Ilmu (Studi Pada Pembelajaran Dosen Uin Antasari Banjarmasin).”

Banjarmasin. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana mahasiswa memahami urgensi integrasi ilmu. Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya pada literasi mahasiswa sebagai indikator kesadaran akademik terhadap urgensi integrasi ilmu.

Berdasarkan kajian enam penelitian terdahulu diatas, maka peneliti akan meneliti tentang analisis literasi dan integrasi ilmu di Prodi PAI UIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan penelitian terdahulu.

Bab II Kerangka Teoritis terdiri dari Relasi Sains dan Agama, Konsep Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Tinggi Islam, Pola Integrasi Ilmu, Model Paradigmatik Integrasi Keilmuan, Konsep Literasi, Jenis-Jenis Literasi dalam Perspektif Integrasi Ilmu, Implikasi Literasi terhadap Paradigma Berpikir, dan Tantangan dalam Memahami Integrasi Ilmu.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.